

ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) *SLOW LEARNERS* DI KELAS INKLUSI (Penelitian Dilakukan di SD Al Firdaus Surakarta)

Fida Rahmantika Hadi¹, Tri Atmojo Kusmayadi², Budi Usodo³

^{1,2,3}Prodi Magister Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: This research aims to find out: (1) the mathematics learning process in inclusive class includes readiness of teacher before learning process, implementation and evaluation and follow up; (2) the inhibiting factors encountered of slow learners child during mathematics learning process in inclusive class and the solution to them. It was a qualitative research. The subjects were taken by purposive sampling. The subjects of this research were mathematics teacher and special assistant teacher. Data collection techniques in this research were interviews and observation. Techniques to validate that the data triangulation time. The data analysis technique used was consisted of data reduction, data display, and conclusion. The results of this study were: (1) preparation of Lesson Plan has done after one basic competence finished and any Lesson Plan modified for slow learners child. Before learning proses began, specific media teachers has been prepared for slow learners child. In evaluation and follow-up stage, teachers planned follow-up activities in remedial learning, enrichment programs, counseling services for regular students or special needs children with the help of a special assistant teacher. (2) Factors or the difficulties which have been slow learners child was difficult about mathematics concepts, beside of that also may lost interest in the task and refused to resume the task when they was bored. The teacher resolve problems by providing mathematical concepts step by step and intens, provide additional learning time, provide motivation and provide reward.

Keywords: mathematics learning process, slow learners child, inclusive

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya berlaku untuk anak yang memiliki kondisi normal tetapi juga berlaku untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus ini tersebar di banyak sekolah umum atau mungkin tidak sekolah. Mereka tidak diterima oleh sekolah-sekolah umum yang menganggap anak-anak seperti ini tidak akan bisa mengikuti pelajaran sama dengan anak-anak lainnya. Di lain sisi, banyak orang tua juga tidak mempunyai informasi yang cukup tentang anak-anak berkebutuhan khusus ini.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang No.20 Tahun 2003) pasal 32 menyebutkan bahwa "*Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.*" Artinya, pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sudah diatur dalam undang-undang dan hak mereka memperoleh pendidikan adalah sama dengan orang non ABK. Anak-anak ini berhak

mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak dibeda-bedakan dengan anak normal lainnya.

Sebagai wujud kepedulian pemerintah terhadap pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus ABK pemerintah telah memberikan sarana sekolah yang lebih dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. Menurut hasil penelitian Sambira Mambela (2010), pelayanan pendidikan khusus atau SLB di Indonesia masih belum sesuai target, yakni belum menjangkau semua ABK yang ada. Dari hasil penelitian Istiningsih (2005), salah satu penyebabnya antara lain faktor sosial, ekonomis dan geografis. Seperti kondisi sosial ekonomi orangtua kurang menunjang, jarak antar rumah dan sekolah cukup jauh dan sekolah reguler tidak mau menerima anak-anak berkelainan belajar bersama-sama dengan anak-anak normal.

Paradigma baru untuk pendidikan bagi ABK justru menempatkan mereka sama dengan anak-anak normal lainnya. Bahwa pendidikan untuk semua tanpa membedakan kaya, miskin, normal atau berkebutuhan khusus. Untuk itu sekarang dikenalallah sekolah inklusi. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang secara formal. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan reguler yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusi ini menutup adanya kemungkinan terjadinya diskriminasi terhadap ABK dan ABK dapat belajar hidup di lingkungan masyarakat yang sebenarnya yaitu masyarakat yang terdiri dari orang normal dan tidak normal atau *disable and able person* yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas, yang dimulai dari masyarakat sekolah.

SD AlFirdaus Surakarta salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Berdasarkan data yang diperoleh dari humas SD AlFirdaus Surakarta, menjelaskan bahwa SD AlFirdaus Surakarta ditetapkan sebagai sekolah inklusi percontohan nasional oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kemendikbud. Anak-anak yang dalam kategori Berkebutuhan Khusus di SD Al Firdaus adalah anak berkesulitan belajar, autisme, lamban belajar (*slow learners*), retardasi mental dan anak yang mempunyai gangguan pemusatan perhatian.

Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi harus mempunyai kesiapan dalam segala hal baik dari segi kesiapan kepala sekolah, guru, kurikulum, sarana prasarana, dan sebagainya yang menunjang terlaksananya pendidikan inklusi dengan baik. Tidak hanya itu juga tetapi dari siswanya sendiri yaitu siswa normal maupun ABK juga harus mempunyai kesiapan mental dalam belajar di sekolah inklusi baik di luar maupun saat proses pembelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran matematika.

Untuk itu sudah semestinya guru sebagai pendidik khususnya bidang studi matematika dapat menghilangkan anggapan-anggapan siswa yang kurang baik terhadap pembelajaran matematika, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adanya sikap atau kesiapan mental yang baik dari semua anggota sekolah sangat diperlukan, sehingga dapat terjalinnya hubungan yang baik di lingkungan sekolah khususnya saat pembelajaran matematika di kelas inklusi.

Selama proses pembelajaran berlangsung dimungkinkan ABK akan mengalami berbagai macam kendala. Oleh karena itu sebagai guru matematika yang dibantu guru pembimbing khusus harus dapat memberikan penyelesaian terhadap kendala-kendala yang dialami ABK tersebut agar tidak ditemukan lagi saat proses pembelajaran selanjutnya. Kendala-kendala yang terjadi harus dapat ditangani dengan cepat agar ABK dapat mengikuti pembelajaran matematika bersama siswa lainnya dan mencapai hasil yang optimal dalam pembelajarannya.

Dari uraian tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran matematika di kelas inklusi yang meliputi kesiapan guru sebelum proses pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan tindak lanjut? Apakah yang menjadi faktor atau kendala yang dialami ABK *slow learners* saat proses pembelajaran matematika di kelas inklusi dan bagaimana penyelesaiannya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) *slow learners* dan faktor atau kendala yang dialami ABK *slow learners* selama proses pembelajaran matematika. Subjek dalam penelitian ini adalah guru matematika dan guru pendamping khusus (GPK) untuk ABK *slow learners*.

Data utama penelitian ini berupa informasi tentang proses pembelajaran matematika yang meliputi kesiapan guru sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut serta faktor atau kendala yang dialami ABK *slow learners* selama proses pembelajaran. Data tersebut diperoleh dari wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi pasif yaitu peneliti hanya mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan sebanyak dua kali.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data menggunakan triangulasi waktu, yaitu dengan mencocokkan hasil observasi dan hasil wawancara pertama dengan hasil observasi dan

hasil wawancara kedua sehingga dari hasil rekaman tersebut diperoleh transkrip kegiatan pembelajaran matematika.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan proses pembelajaran matematika di kelas inklusi, kesiapan guru sangat diperlukan sebelum dimulainya pembelajaran. Kesiapan guru yang paling penting adalah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menurut Moh. Uzer Usman (2001: 18-19) dalam membuat rencana pembelajaran/satuan acara pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan RPP. Di SD Al Firdaus Surakarta, sebelum pembelajaran dimulai guru matematika menyiapkan RPP dan silabus. Sebelum proses pembelajaran berlangsung guru matematika telah menyusun RPP dan silabus. Penyusunan RPP biasanya dilakukan setelah selesai satu kompetensi dasar. GPK sebelum proses pembelajaran hanya bertugas menyiapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk siswa ABK *slow learners*.

Kesiapan lainnya yang dilakukan guru matematika yaitu menyiapkan media dan sumber belajar. Media yang biasa digunakan yaitu laptop dan proyektor yang sudah ada dalam ruang kelas. Namun guru matematika dapat juga menggunakan media lain disesuaikan dengan materi apa yang akan dijelaskan. Sedangkan sumber belajar yang digunakan yaitu buku paket. Selain guru matematika, GPK juga menyiapkan media dan sumber belajar untuk siswa ABK *slow learners* sesuai dengan PPI. Untuk siswa ABK *slow learners*, guru matematika tidak menyiapkan media khusus. Media khusus tersebut sudah disiapkan oleh GPK atau sudah tersedia di ruang Puspa (Pusat Pelayanan ABK) ketika siswa ABK *slow learners* melakukan pembelajaran *pull out*.

Pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas inklusi melalui tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Hal ini sudah sejalan dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran menurut Depdiknas (2008: 10). Dalam pelaksanaan pembelajaran tahap pendahuluan di SD Al Firdaus Surakarta, guru matematika menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran. Dalam hal ini guru pendamping khusus (GPK) juga menyiapkan ABK *slow learners* dengan memberitahu saat pembelajaran sebelumnya. Selain menyiapkan psikis dan fisik siswa, guru matematika juga menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai sebelum menjelaskan materi yang diajarkan.

Pada tahap pendahuluan guru matematika memberikan pertanyaan pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas baik untuk siswa biasa maupun siswa ABK *slow learners*. Untuk siswa ABK *slow learners* pertanyaan yang diberikan lebih

mudah. Ketika mengikuti pembelajaran di kelas, siswa ABK *slow learners* mendapat bantuan atau arahan-arahan dari GPK agar dapat menjawab pertanyaan dari guru matematika. Sedangkan GPK dalam hal ini bertugas membimbing ABK *slow learners* untuk dapat menjawab pertanyaan dari guru. Namun karena adanya modifikasi pada materi skala dan perbandingan untuk ABK *slow learners* maka GPK yang memberikan pertanyaan pengetahuan.

Dalam tahap inti pembelajaran yang dilakukan guru matematika menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain. GPK juga menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru matematika melibatkan siswa biasa atau ABK secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan memberikan soal-kerjaan-jawab yang membuat siswa berani berbicara untuk menjawab. GPK juga melibatkan ABK *slow learners* dalam pembelajaran aktif dengan diberi soal untuk dikerjakan. Guru matematika dan GPK sama-sama memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa biasa dengan siswa ABK, antara siswa dengan guru dalam setiap pembelajaran dengan tidak membedakan antara siswa biasa maupun ABK. Selain itu dalam proses pembelajaran guru matematika dan GPK selalu memantau dan membimbing ABK namun yang berperan lebih utama adalah GPK yang menangani ABK *slow learners*.

Guru matematika pada tahap penutup bersama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran yang melibatkan siswa biasa dan ABK. Saat membuat rangkuman siswa ABK *slow learners* dibantu dan dibimbing oleh GPK. Selain itu guru matematika melakukan penilaian untuk siswa yang mengikuti kurikulum regular baik siswa biasa maupun siswa ABK namun siswa ABK *slow learners* karena mengikuti kurikulum khusus maka dinilai oleh GPK. Guru matematika memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah diajarkan. GPK juga memberikan umpan balik pada ABK *slow learners*.

Tahapan terakhir dalam proses pembelajaran matematika adalah evaluasi dan tindak lanjut. Dalam tahap ini guru matematika merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling untuk siswa biasa atau ABK yang mengalami kesulitan dengan dibantu GPK. Muhibbin Syah (2003:141) menyatakan bahwa evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Jadi tingkat keberhasilan siswa di SD Al Firdaus dilihat dari pencapaian standart KKM. Selain itu guru matematika juga selalu menyampaikan rencana pembelajaran yang akan

dilaksanakan untuk pertemuan berikutnya. GPK juga menyampaikan rencana pembelajaran pada ABK *slow learners*. GPK mencatatkan pada buku khusus pembelajaran untuk pertemuan berikutnya agar tidak lupa. Dengan adanya buku itu orangtua ABK *slow learners* juga dapat mengingatkan serta dapat memantau kegiatan mereka di sekolah.

Saat proses pembelajaran berlangsung ada faktor-faktor atau kendala yang dialami ABK *slow learners* selama proses pembelajaran matematika. Faktor atau kendala yang dialami yaitu mereka mengalami kesulitan menanamkan konsep matematika. Menurut Griffin (dalam Younis & Batinah, 2008) menyatakan bahwa lambat belajar adalah siswa yang belajar lebih lambat dari rekan-rekan mereka, namun tidak memiliki cacat yang memerlukan pendidikan khusus. Untuk itu dalam hal ini guru mempunyai penyelesaian dengan memberikan penanaman konsep-konsep dasar matematika secara bertahap dan intens serta dilakukan berulang-ulang.

Selain itu ada kendala lain yang dialami ABK *slow learners* adalah mereka dapat kehilangan ketertarikan terhadap tugas yang diberikan oleh guru matematika maupun guru pendamping khusus (GPK). Dapat terjadi juga mereka menolak untuk melanjutkan tugas ketika mereka bosan. Pada awal mereka diberi tugas mereka merasa senang atau semangat dapat juga secara tiba-tiba mereka malas karena bosan (*mood* berubah-ubah).

Chauhan (2011: 282) menyatakan bahwa salah satu karakteristik ABK *slow learners* adalah memori atau daya ingatnya rendah dan kurangnya konsentrasi. Untuk itu sebagai guru matematika dan GPK harus mempunyai penyelesaian untuk kendala-kendala yang dialami ABK *slow learners* agar tidak ditemukan lagi saat proses pembelajaran selanjutnya. Penyelesaian-penyelesaian tersebut adalah dengan memberikan tambahan waktu belajar, memberikan motivasi agar mereka menjadi semangat kembali atau dapat juga dengan pemberian *reward* (dalam bentuk pujian atau hadiah).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Kesiapan guru matematika dan guru pendamping sebelum proses pembelajaran dimulai yaitu menyiapkan RPP, silabus, media dan sumber belajar serta media khusus untuk ABK *slow learners*. Pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas inklusi melalui tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Dalam tahap evaluasi dan tindak lanjut, guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling untuk siswa biasa atau ABK yang mengalami kesulitan dengan dibantu guru pendamping khusus (GPK). (2) Faktor atau kendala yang dialami

ABK *slow learners* adalah kesulitan menanamkan konsep matematika, dapat kehilangan ketertarikan terhadap tugas tersebut dan menolak untuk melanjutkan pekerjaan tugas (*mood* berubah-ubah). Guru menyelesaikan kendala tersebut dengan dengan memberikan penanaman konsep-konsep dasar matematika secara bertahap dan intens, memberikan tambahan waktu belajar, memberikan motivasi dan penerapan konsekuensi.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, dapat disampaikan saran sebagai berikut. (1) Guru perlu mempersiapkan dengan baik sebelum proses pembelajaran berlangsung agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan baik pula. Guru harus mengajak semua siswa baik siswa reguler maupun siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika antara lain dengan selalu memotivasi siswa terutama ABK *slow learners* sehingga mempunyai semangat tinggi dalam belajar. (2) Guru Pendamping Khusus (GPK) hendaknya secara optimal dapat memberikan bimbingan, bantuan maupun arahan kepada siswa ABK *slow learners* sehingga dapat mengikuti pelajaran matematika di kelas bersama dengan siswa lainnya dan pembelajaran matematika dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chauhan, S. 2011. *Slow Learners: Their Psychology and Educational Programmes. International Journal of Multidisciplinary Research*, 1(8), 279-289.
- Depdiknas. 2008. *Policy Brief, Sekolah Inklusif; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Istiningsih. 2005. *Manajemen Pendidikan Inklusi Di SDN Klego I Boyolali*. Tesis Magister, tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Sambira Mambela. 2010. Mainstreaming sebagai Alternatif Penanganan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *SOSIOHUMANIKA*, 3(2) 295-304.
- Moh. Uzer Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Younis S. A. & Batinah S. R. 2008. *Slow Learners: How are they Identified and Supported?*. *International Journal*, 1, 166-172.